

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia tak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain di dalam kehidupannya. Kenyataan ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bergantung pada yang lain. Kebergantungannya menjadikan manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk menegaskan eksistensinya. Jozef Pieniazek sebagaimana dikutip Felix Baghi, mengemukakan hal ini dengan mengatakan bahwa manusia menjadi manusia melalui manusia yang lain.¹

Kenyataan bahwa manusia selalu bergantung kepada manusia lainnya itu sekaligus juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai persona harus mengadakan komunikasi, membuka diri, dan menyerahkan diri sendiri kepada sesamanya.² Manusia wajib melakukan hal ini sebab ia hanya bisa berkembang dan menemukan jati dirinya, jika ia mampu untuk berelasi dengan orang lain.

Relasi yang dibangun oleh manusia dengan sesamanya sebagai perwujudan dimensi sosialnya adalah suatu keharusan dalam kehidupan ini. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain untuk

¹ Felix Bhagi, *Alteritas; Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*, (Maumere: Ledalero, 2012), hal. V.

² Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia; Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 102.

melengkapi dan menyempurnakan *keakuannya*. Relasi antar manusia harus berdasarkan suatu itikad baik dan saling menghargai martabat dari masing-masing pihak. Penghargaan atas martabat manusia adalah suatu bentuk tanggungjawab seseorang atas hidup yang diterimanya dari Tuhan. Di sini, seorang manusia terpenggil untuk menyempurnakan hidupnya dengan memandang satu sama lain sebagai sesamanya. Tanpa penghargaan atas martabat hidup manusia, relasi itu sendiri akan menjadi pincang, penuh dengan kemunafikan dan jauh dari rasa damai.

Berbicara tentang relasi antara manusia dengan sesamanya, Emmanuel Levinas, seorang filsuf kelahiran Lithuania, dari keluarga Yahudi memberikan suatu pandangan yang baik dalam filsafatnya. Ia memulai filsafatnya dengan berfokus pada bagaimana membuka diri secara mendasar pada pertemuan dengan sesama dalam proses menjadi diri setiap orang.³ Bagi Levinas, di dalam perjumpaan dan relasi dengan orang lain, aku tidak dapat memulai dari diriku. Hal ini dikarenakan dengan memulai dari diriku, aku memulai dari totalitas yang kumiliki. Untuk memahami *yang lain* yang berjumpa dan berelasi dengan saya, harus dimulai dari yang lain itu, dari dunianya, yaitu dari keberlainan itu sendiri.⁴

Levinas pun menambahkan bahwa Yang Lain bukanlah tempat aku mengeksploitasikan atau melampiaskan hawa nafsu dan keinginanku. Malahan sebaliknya, Yang Lain selalu mempertahankan otonomi dan tinggal tersendiri. Dalam

³ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat, Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 274.

⁴ Felix Bhagi, *Op. Cit.*, hal. 23.

Yang Lain tampak suatu eksterioritas dan transendensi, dengan demikian untuk dapat menjumpai dia, saya harus keluar dari imanensi saya.⁵

Perjumpaan atau relasi dengan orang lain menurut Levinas terjadi lewat wajah. Bagi Levinas, Wajah merupakan situasi di mana di depan kita ada orang muncul. Wajah merupakan kehadiran orang lain sebagai yang lain, orang lain menurut keberlainannya. Penampakan wajah bukanlah fenomena fisis-psikologis melainkan sebuah fenomena etis.⁶ Wajah tampak “melampaui” dimensi-dimensi fisik karena wajah “hadir dalam penolakan atau resistensinya untuk ditundukkan”. Levinas menulis:

“Kedekatan Yang Lain tampak pada saya melalui Wajahnya, dalam hubungan sosial dengan diriku, dan implikasi dari pertemuan tersebut meruntuhkan permainan logikal dan ontologikal yang sama dan Yang Lain, ditransformasikan ke dalam etika.”⁷

Selain itu, Levinas juga menambahkan bahwa lewat relasi dengan sesama yang terjadi melalui wajah, kita menghadapi Yang Lain sama sekali, yaitu Tuhan. Hal ini dikarenakan dimensi Ilahi membuka diri dalam wajah Yang Lain. Tetapi, hal ini tidak berlangsung dalam taraf pengenalan teoretis, melainkan dalam konteks etis. Tuhan hadir ketika kita mampu berelasi dengan sesama yang tampak melalui wajah, dengan cara mengamalkan keadilan dan kebaikan kepada mereka.

⁵ Norbertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*, (Maumere: Ledalero, 2011), hal. 113.

⁶ *Ibid.*

⁷ Emmanuel Levinas, *Alterity and Transcendence*, (New York: Kolombia University Press, 1999), hal. 76. “The proximity of the other showing me his or her face in society with me and implication of that encounter overturn the logical and ontological play of the same and the other transforming it into ethics.” Selanjutnya ditulis *A&T* diikuti halaman.

Dalam pendidikan calon imam, seorang calon imam diajak untuk mampu mencari dan menemukan Allah bukan saja dalam doa-doa dan kontemplasi, tetapi juga dalam relasi dengan sesama. Sesama yang hadir dalam penderitaan dan kemiskinan, membuat seorang calon imam harus bertindak dan bertanggung jawab terhadap sesamanya itu. Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis menulis tentang hal ini demikian:

“Hidup rohani itu memang hidup batin, hidup dalam persatuan mesra dengan Allah, hidup doa dan kontemplasi. Akan tetapi justru perjumpaan dengan Allah itu, serta kasih kebapaan-Nya terhadap setiap orang, menghadapkan kita dengan kebutuhan menjumpai sesama, menyerahkan diri kepada sesama, mengabdikan dengan rendah hati dan tanpa pamrih, mengikuti teladan yang diberikan oleh Yesus kepada semua orang sebagai program hidup, ...”⁸

Pemikiran Levinas tentang wajah menjadi suatu sumbangan yang baik bagi seorang calon imam. Dengan memahaminya, seorang calon imam dapat belajar untuk mampu memiliki relasi yang baik dengan sesama di dalam tempat pembinaan dengan cara menerima sesama dalam keberlainan yang dimiliki. Hal ini merupakan suatu bentuk pembinaan dan pembiasaan, agar kelak ketika berada di tengah umat, seorang calon imam mampu untuk membangun relasi yang baik dengan umat yang dilayani. Relasi yang baik dengan sesama ini pada akhirnya menghantarkan seorang calon imam untuk mengalami dan menemukan Allah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami serta mencermati konsep Wajah Emmanuel Levinas ini di bawah judul: **“KONSEP ‘WAJAH’ PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS DAN RELEVANSINYA**

⁸PDV, art. 49.

DALAM PENCARIAN WAJAH ALLAH BAGI SEORANG CALON IMAM KATOLIK”

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengkaji pemikiran Levinas perihal Wajah dan bagaimana sumbangsuhnya dalam kaitan dengan pencarian wajah Allah bagi seorang calon imam, maka penulis menyandarkan seluruh alur pemikiran dalam beberapa pertanyaan penuntun, yaitu:

- Bagaimana konsep wajah secara umum?
- Bagaimana konsep “Wajah” menurut Emmanuel Levinas?
- Bagaimana sumbangsuhnya dalam kaitan dengan pencarian wajah Allah bagi seorang calon imam?

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Inventarisasi

Penulis berusaha menyusun sebuah pola pemaknaan atas konsep Emmanuel Levinas dengan bertolak dari karya-karya yang berhasil dikumpulkan oleh penulis secara pribadi. Dari berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan, di antaranya terdapat sumber-sumber utama terjemahan langsung dari karya asli Emmanuel Levinas dan beberapa karya lainnya yang mendukung pengerjaan tulisan ini. Hasil karya ini merupakan sebuah inventaris atas karya Emmanuel Levinas.

1.3.2. Evaluasi Kritis

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menggali pemikiran Levinas tentang Wajah dan bagaimana pemikiran ini mempunyai sumbangsih dalam kaitan dengan pencarian wajah Allah bagi seorang calon imam. Dalam penggalian konsep pemikiran ini, penulis berusaha melihat secara kritis pandangan Levinas tentang Wajah serta juga menyertakan di dalamnya beberapa catatan dan evaluasi kritis atas konsep Levinas tersebut.

1.3.3. Pemahaman Baru

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membentuk sebuah pengetahuan yang lebih luas dan baru tentang konsep Wajah bertolak dari pemahaman konsep Emmanuel Levinas. Pemahaman baru yang didapat semakin menambah pengetahuan penulis dan berguna untuk perkembangan pemikiran dan pemahaman pribadi penulis.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Akademis

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai salah satu syarat untuk dapat menulis skripsi dan sebagai pintu awal untuk dapat memperoleh gelar strata satu dalam bidang filsafat.

1.4.2. Institusional

Karya ini merupakan sebuah proses pencarian pengetahuan secara ilmiah dalam upaya pengembangan dan kemajuan ilmu secara integral. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan citra ilmiah lembaga pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara umum dan Fakultas Filsafat secara

khusus. Kiranya tulisan ini memberi suatu kontribusi yang memiliki kualitas yang berguna dan menjadi suatu titik acuan bagi mahasiswa/i Fakultas Filsafat dalam membuka horizon berpikir mengenai konsep dari tulisan ini serta menambah khasanah kepustakaan Filsafat terkait pemikiran Prancis yang tengah menjamur dalam dunia intelektual dewasa ini.

1.4.3. Personal

Penulis menyadari bahwa tulisan yang dibuat ini bukan hanya sekedar sebagai sebuah tugas akhir yang perlu penulis penuhi sebagai seorang mahasiswa melainkan sebagai suatu ukuran bagaimana penulis dapat merumuskan pikiran melalui wadah ini secara kritis, metodis, sistematis, dan reflektif.

1.4.4. Sosial

Pemikiran Emmanuel Levinas perihal Wajah ini memiliki kontribusinya yang sangat besar bagi konsumsi masyarakat umum. Konsep ini tidak hanya sebuah pengetahuan konseptual atau teori melulu melainkan konsep ini dimaksudkan agar masyarakat lebih memahami dan menyadari akan berbagai kenyataan etis yang mengitari hidupnya.

1.5. Metodologi Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Studi ini diarahkan ke studi relevansi. Penulis sedapat mungkin berjuang dengan selektif memperoleh berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan tulisan ini. Penulis pun berjuang untuk mendalami, meneliti, dan kemudian menganalisis

konsep pemikiran melalui studi-studi atas tema ini dan membuat sintesis untuk menemukan pemahaman baru.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara sistematis tulisan ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari: Bab I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II memuat Biografi, latar belakang Pemikiran, dan istilah-istilah kunci dalam filsafat Emmanuel Levinas. Dalam bagian biografi, penulis membahas tentang riwayat hidup dan karya-karya yang dihasilkan oleh Emmanuel Levinas. Dalam bagian latar belakang pemikiran, penulis membaginya ke dalam dua poin, yaitu pertama, latar belakang kehidupan, yang di dalamnya terdapat pengaruh tradisi Yahudi dan tradisi filsafat barat, dan kedua, pengaruh pemikiran para filsuf seperti Rene Descartes, Martin Buber, dan Immanuel Kant. Dalam bagian istilah-istilah kunci, penulis membaginya ke dalam lima poin, yaitu etika, wajah, Tuhan, totalitas, dan tanggung jawab.

Bab III merupakan uraian tentang pendidikan calon imam dengan poin sebagai berikut: Mengenal Calon Imam, Hakekat Pembinaan Calon Imam, Bidang Pembinaan Calon Imam, Aspek Pembinaan Calon Imam, dan Lingkungan Pembinaan.

Bab IV merupakan inti tulisan ini. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang Konsep Wajah Perspektif Emmanuel Levinas Dan Pencarian Wajah Allah Bagi Seorang Calon Imam. Akhirnya dalam bab V sebagai bab kesimpulan dan penilaian

kritis. Penulis memberikan kesimpulan dan penilaian kritis yang merupakan hasil upaya penulis dalam memaparkan topik ini.